



PENGEMBANG LITERASI BERBASIS BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN KOMUNIKATIF ANAK

Asty Agustin¹⁾, Fitria Nala Syafila²⁾, Hidayatu Munawaroh³⁾

Mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an^{1), 2)},

Dosen Universitas Sains Al-Qur'an³⁾

asthyagustin9@gmail.com, nnala4733@gmail.com, idadamunajah@gmail.com

Abstract

The development of play-based literacy or Learning by Playing is rooted in the idea that play is the natural world of children. Through play, they recognize, perceive, and learn various things. In play activities, children build their literacy skills based on the experiences they encounter and are even able to retell those experiences in their own words. This represents the essence or fundamental concept of pre-literacy itself. This study aims to improve children's communicative skills by applying a play-based literacy learning model. The type of research used is descriptive research. The process of this study includes direct observation techniques and library research. The subjects of this article are early childhood children in their golden age, aged 0–5 years. The results show that learning through play in a fun and entertaining way can optimally develop children's potential. The study concludes that the implementation of a play-based literacy learning model can enhance the quality of communicative skills in early childhood..

Keyword : Communicative, Learning by Playing, Literacy

Abstrak

Pengembangan literasi berbasis bermain atau Learning by Playing, bermain merupakan dunia bagi anak. Mereka akan mengenali, met persepsi, dan mempelajari berbagai hal melalui bermain. Dalam kegiatan bermain, anak membangun kemampuan literasi nya berdasarkan pengalaman yang di temui saat bermain, dan bahkan anak mampu menceritakan kembali bagaimana pengalamannya saat bermain. Inilah esensi atau hal mendasar dari pra literasi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan komunikatif anak dengan menerapkan model pembelajaran literasi berbasis bermain. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Proses artikel meliputi teknik observasi langsung dan library research. Subjek artikel ini adalah anak usia dini di masa golden age umur 0-5 tahun. Hasil artikel menunjukkan bahwa anak bermain sambil belajar dengan cara yang menyenangkan dan menghibur, dapat mengembangkan potensi anak secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran literasi berbasis bermain untuk meningkatkan kualitas ketrampilan komunikatif pada anak usia dini.

Kata Kunci: Komunikatif, Belajar Bermain, Literasi

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan literasi pada anak sesuai tahapan usia perkembangannya (Hu et al., 2021). Melalui metode dan media yang sesuai dengan literasi, maka diharapkan anak siap untuk membaca dan menjadi sosok pembaca aktif di masa depannya (Williamson et al., 2023). Bermain merupakan kegiatan yang paling menyenangkan dan sesuai bagi anak dalam memperoleh berbagai pengalaman (Saracho, 2003). Guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator maupun mediator hendaknya dapat memberikan dukungan penuh bagi pertumbuhan dan perkembangan literasi anak (Paschal et al., 2024). Guru memiliki peranan penting tidak hanya dalam proses pembelajaran namun memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak didik terutama pengembangan literasi (Awan, 2023). Literasi perlu dikembangkan karena literasi merupakan modal dasar bagi anak untuk dapat belajar dan

memperoleh pengetahuan terutama pada saat anak mulai memasuki usia sekolah (Lerikkanen, 2025).

Secara umum dapat dikatakan pembelajaran di sekolah saat ini, masih banyak anak yang kurang terampil berbicara. Banyak anak menghadapi persoalan dalam mengungkapkan idenya di hadapan teman-temannya, ataupun sekadar bercerita dan berdiskusi secara teratur. Mereka seakan memiliki sikap enggan. Bahkan terkadang keterampilan berbicara menjadi suatu hal yang menyebalkan bagi mereka. Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, diperlukan upaya berupa pengembangan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif yang berpusat pada siswa. Seorang guru yang baik selalu berpikir untuk mengaktifkan siswanya dalam belajar. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengalami, mencoba, dan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang dipelajarinya untuk memperoleh hasil yang lebih mantap. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang sangat penting. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong (Likhari et al, 2022). Zaman moderen ini sistem pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) terdapat inovasi baru yaitu menggunakan model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Menurut *Creative Center for Childhdhood Research and Training* (CCCRT) (Fitria, 2014) BCCT adalah sebuah rancangan kurikulum berbasis bermain yang menyediakan peluang pengembangan ide- ide kreatif, penuh kasih, penuh permainan dan berbagai pengalaman stimulasi untuk anak usia lahir sampai taman kanak-kanak.

Metode BCCT atau "SELI" (Metode Sentra dan Lingkaran) yang dikenal dengan model pembelajaran sentra adalah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak menggunakan metode bermain yang berfokus pada anak. Sentra main adalah zona mainan anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yaitu main sensori motor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain (Depdiknas, 2006). Dengan sentra, kemampuan dan keterampilan anak dibangun melalui bermain tanpa tekanan dan paksaan. Adanya sistem sentra, anak tidak dituntut harus memiliki kemampuan literasi dini dengan baik. Menurut Widyastuti (2017) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi sebagai salah satu indikator pencapaian perkembangan yang meliputi kemampuan membaca, menulis ditambah dengan berhitung yang disingkat dengan calistung merupakan materi dasar anak usia TK (4-6 tahun) sebagai pembekalan ke jenjang SD.

Model pembelajaran berbasis bermain untuk meningkatkan ketrampilan komunikatif pada anak, menunjukkan bahwa kemampuan literasi dini dapat dikembangkan di rumah maupun di sekolah. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak harus semenarik mungkin, sehingga anak dapat menikmati proses pembelajaran. Salah satu metode yang diterapkan adalah belajar dengan bermain yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang asyik bagi anak. Metode belajar dengan bermain tidak hanya dapat diberikan di sekolah saja oleh guru, tetapi orang tua juga dapat menerapkan metode tersebut.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Proses penelitian meliputi teknik observasi langsung dan library research. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa metode deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena secara empiris. Sehingga pada penelitian ini peneliti akan mencatat, mendeskripsikan, menjelaskan serta memaparkan bagaimana pengembangan literasi berbasis bermain untuk meningkatkan ketrampilan komunikatif pada anak. Jenis artikel ini tentu memudahkan peneliti untuk mendapatkan data artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Literasi Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa latin literatus yang berarti, "learned person" atau "orang yang belajar". Kata literasi sendiri sering diartikan kemampuan

membaca dan menulis. Jacoby dan Lesaux mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengetahui konsep-konsep bahasa yang mencakup kemampuan menuliskan bentuk huruf, mengetahui huruf beserta bunyi huruf dan mengeja kata. Melalui kemampuan ini maka seseorang dapat melakukan aktivitas literasi yaitu membaca dan menulis sebagai cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Agustino, 2019).

Literasi diartikan sebagai proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat. *National Institutes of Children and Human Development*, mengartikan literasi dini sebagai kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Dan PIRLS, 2001, mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. UNESCO, mendefinisikan literasi sebagai "*the ability to identify, understand, interpret, create, communicate, compute and use printed and written materials associated with varying contexts.*" Hal ini dapat diartikan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, membuat, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan simbol dan tulisan dengan konteks yang bervariasi (Agoestyowati, 2018).

Menurut Elizabeth Sulzby (1986) : Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi, termasuk membaca, berbicara, menyimak, dan menulis, dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Menurut Harvey J. Graff (2006) : Literasi adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Menurut Jack Goody : Literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan juga menulis. Menurut Merriam – Webster : Literasi adalah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan mengenali serta memahami ide-ide secara visual.

Pengembangan Literasi Berbasis Bermain untuk Anak

Pengembangan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan bermain yang interaktif dan menyenangkan (Maureen et al, 2020). Berikut beberapa contoh metode yang efektif:

1. Pengenalan Huruf : Anak lebih mudah memperoleh pengetahuan metalinguistik melalui pengenalan huruf yang terintegrasi dengan kegiatan bermain dan bernyanyi.
2. Permainan Tradisional : Metode permainan tradisional seperti "Cublak-Cublak Suweng" memiliki efektivitas yang baik untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.
3. Kegiatan "Pilih-Pilih" : Kegiatan "pilih-pilih" dengan kesepakatan bersama dapat mendorong anak untuk memilih area belajar atau sudut bermain kesukaan anak dengan media pembelajaran favoritnya.
4. Bermain dengan Media : Anak merasa senang dan antusias memainkan permainan siapa, karena dalam menebak huruf menjadi acuan yang menang dan kalah. Oleh karena itu, anak berusaha menghafalkan huruf-huruf yang dikenalkan.
5. Pra Literasi : Pengalaman literasi yang bermakna dapat diperoleh anak melalui interaksi antara teman sebaya, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Guru berperan penting dalam memberikan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak.
6. Menyenangkan dan Sukarela : Kegiatan bermain harus menyenangkan dan sukarela, serta tindakan dengan aturan yang jelas. Guru harus menyesuaikan kegiatan bermain yang mendukung pengembangan literasi anak.
7. Pengembangan Literasi Digital : Pengembangan literasi digital dapat dikemas dalam kegiatan bermain yang bermakna, seperti membaca sajak/syair, bermain tepuk, gerak dan lagu.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan literasi pada anak usia dini melalui

bermain (Astuti, 2021). Mereka harus memberikan dukungan penuh bagi pertumbuhan dan perkembangan literasi pada anak sejak dini (Pyle et al., 2024). Dengan cara-cara tersebut, guru dapat menumbuhkan literasi pada anak usia dini melalui bermain, sehingga anak menjadi senang dan antusias belajar literasi. Pada dasarnya kita memiliki banyak pilihan dalam mengembangkan dan menstimulasi kreativitas anak usia dini, karena itu kita dituntut untuk selalu berfikir kreatif dalam menggunakan rolemodel pembelajaran bagi AUD, hal ini dilakukan agar anak-anak yang biasanya cenderung mudah bosan dan ingin selalu yang baru dapat kita penuhi, keinginan-keinginan anak yang kemudian kita terjemahkan melalui suatu permainan edukatif adalah contoh kreatifitas, sebagai bangsa yang berbudaya kita memiliki puluhan bahkan ratusan jenis permainan tradisional yang sarat akan muatan karakter yang bisa kita adopsi sebagai model pembelajaran dengan mengawinkannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Febiyanti et al., 2021).

Penelitian terbaru menegaskan bahwa integrasi antara bermain dan pembelajaran literasi, termasuk penggunaan permainan tradisional dan media kreatif, sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini serta membangun motivasi belajar yang positif (Pyle et al., 2018). Guru yang aktif memfasilitasi dan terlibat dalam aktivitas bermain berbasis literasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak (Pyle et al., 2024; Astuti, 2021).

Bahasa Komunikatif

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan keinginannya sebagai makhluk sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2004: 116), dituliskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun. Menurut Keraf, bahasa bila ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya, berfungsi sebagai: menyatakan ekspresi diri alat komunikasi alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial alat untuk mengadakan kontrol sosial. Empat fungsi bahasa yang diungkapkan Keraf tersebut salah satunya menunjukkan cara yang bisa dikategorikan sebagai lingkungan pendidikan, yakni masyarakat (Handayani et al, 2025). Dari uraian tentang bahasa tersebut, bisa dilihat bahwa bahasa adalah hal yang sangat vital untuk dikuasai. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan memiliki fungsi lain, salah satunya adalah sebagai alat kontrol sosial. Sebagai alat kontrol sosial, bahasa menjadi tolak ukur atau penilaian terhadap perilaku atau karakter seseorang. Karakter seseorang bisa dinilai, salah satunya melalui komunikasi. Orang yang bisa berkomunikasi dengan baik dan bertutur kata dengan sopan tentu memiliki karakter atau perilaku yang baik pula. Demikian pula sebaliknya, orang yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan tidak dapat bertutur kata sopan tentu memiliki karakter yang tidak baik pula.

Pengertian komunikatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV(2004) adalah mudah dipahami atau dimengerti. Komunikatif artinya mampu menyampaikan pesan dengan baik, artinya pesan yang diterima oleh penerima sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Yang dimaksud dengan pesan di sini bukan hanya informasi, melainkan juga pemikiran, keinginan, dan perasaan. Jadi, bahasa komunikatif adalah bahasa yang mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan oleh si pembicara bisa dengan mudah dimengerti oleh si pendengar. Bahasa yang komunikatif perlu dipelajari sejak usia dini karena bahasa merupakan alat berkomunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Jika anak terbiasa dengan menggunakan bahasa yang komunikatif saat dia berinteraksi, tentu apa yang menjadi pemikiran, keinginan, ataupun perasaannya akan bisa tersalurkan dengan tepat (Sofiah et al., 2024).

Membangun Bahasa Komunikatif pada Anak Perkembangan anak usia dini sangat bergantung pada bagaimana cara orang tua mendidiknya. Salah satu cara mendidik yang baik ialah dengan membangun bahasa komunikatif anak. Orang tua yang mampu membangun bahasa yang

komunikatif dengan anaknya, maka akan membawa suasana yang nyaman bagi anaknya juga. Perasaan seperti dilindungi, dihargai dan diperhatikan pun akan muncul seiring dengan membaiknya komunikasi antara orang tua dengan anak. Selain itu, anak-anak yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tuanya mampu berkembang optimal sesuai potensinya. Melalui tanggapan-tanggapan orang tuanya ketika berkomunikasi, anak dapat belajar mengenai banyak informasi dan pengetahuan. Mendapatkan sesuatu yang berbeda dari apa yang dipikirkannya selama ini. Komunikasi yang efektif sangat baik untuk mengembangkan kematangan emosional anak, kepandaian intelektual, kemampuan dalam kehidupan sosial yang baik, serta dapat menanamkan nilai prinsip moral baik pada anak. (Muhyidin, 2007:53).

Pada zaman sekarang ini, masih ada banyak orang tua yang tidak menyadari betapa pentingnya membangun bahasa yang komunikatif dengan anak. Bahkan lebih mementingkan aktivitasnya masing-masing daripada berkomunikasi dengan anaknya. Padahal, ketika orang tua mampu membangun bahasa yang komunikatif dengan anaknya, maka anak pun akan merasa nyaman. Anak-anak yang memiliki komunikasi baik dengan orang tuanya akan mampu berkembang optimal sesuai dengan potensinya. Komunikasi tidak terbatas dalam bentuk kata-kata saja, tetapi mencakup ekspresi, seperti bahasa tubuh, senyuman, pelukan, ciuman sayang, dan kata-kata. Hal-hal tersebut merupakan sebuah kesatuan. Selain itu, dengan mau mendengarkan secara totalitas saat berkomunikasi dengan anak, memberikan perhatian, dan memahami emosi serta pikiran orang yang bicara, juga termasuk ke dalam berkomunikasi. Mendengarkan dengan baik cerita anak, baik itu menyenangkan dan menyedihkan dapat membuat anak biasa bersikap terbuka pada orang tuanya. Jika anak masih sulit mengidentifikasi perasaannya, bantulah dengan cara mendengarkan ceritanya sambil bertanya. Anak tentu akan merasa lega ketika orang tua mampu menangkap perasaannya. Ketika orang tua mampu mendengarkan dengan baik cerita anaknya, dari komunikasi tersebut, anak dapat menarik kesimpulan bagaimana orang dewasa memandang dirinya. Kesan inilah yang nantinya membangun kepercayaan diri anak-anak (Simatupang, 2024).

Melalui tanggapan-tanggapan orang tuanya, anak dapat belajar mengenai banyak informasi dan pengetahuan. Mendapatkan sesuatu yang berbeda dari apa yang dipikirkannya selama ini. Komunikasi efektif baik untuk mengembangkan kematangan emosional anak, kepandaian intelektual, kemampuan dalam kehidupan sosial yang baik serta menanamkan nilai prinsip moral baik pada anak. Menurut Damayanti (2019) berikut ini adalah beberapa kiat yang bisa dilakukan orang tua maupun guru untuk membangun bahasa komunikatif dengan anak usia dini:

1. Jangan bicara terlalu cepat kepada anak. Kemampuan anak dalam menangkap atau menyimak pembicaraan masih terbatas, cenderung lebih lama menyerapnya dibandingkan dengan orang dewasa. Jadi, saat berbicara dengan anak sebaiknya perlahan-lahan agar apa yang mau disampaikan bisa dengan mudah dicerna anak. Biasakan untuk membaca bahasa tubuh anak. Perhatikan apakah anak pada saat itu sedang marah, merajuk, senang, dan sebagainya. Dengan memperhatikan bahasa tubuh anak, orang tua akan tahu bagaimana membangun komunikasi yang efektif dengan si anak.
2. Hindari berbicara dengan nada memerintah, meremehkan, menyalahkan, membandingkan, dan sebagainya kepada anak karena hal-hal tersebut akan membuat anak tertekan dan ini tentu tidak baik bagi perkembangan psikologisnya. Pendekatan komunikasi yang empatik terbukti meningkatkan hubungan afektif antara orang tua dan anak. Interaksi yang hangat juga memperkuat konsep diri positif dan kemampuan regulasi emosi anak.
3. Hindari mengajukan pertanyaan yang bersifat menghakimi anak. Sebaiknya berikan pertanyaan yang mendorong anak memahami peristiwa yang dialaminya secara reflektif. Orang tua juga disarankan lebih banyak mendengarkan daripada berbicara agar anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan bebas. Teknik bertanya yang bersifat eksploratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati anak terhadap dirinya sendiri. Selain itu, keterampilan mendengarkan aktif memperkuat rasa aman dalam komunikasi keluarga.

4. Gunakan kalimat yang positif. Hindari menggunakan kata jangan dan tidak boleh dengan maksud melarang anak melakukan tindakan tertentu. Sebaiknya gunakan kalimat dengan kata-kata yang positif, contoh “kamu jangan malas menggosok gigi!” lebih baik kalimatnya “kalau kamu rajin menggosok gigi, gigi kamu akan sehat dan kuat”. Bahasa positif memiliki efek sugestif terhadap pembentukan perilaku adaptif anak. Secara linguistik, struktur kalimat afirmatif lebih mudah diterima dan diproses oleh otak anak dibandingkan kalimat larangan.
5. Tunjukkan mimik muka dan bahasa tubuh yang positif. Hal tersebut akan membuat hati anak senang dan nyaman. Contoh: tersenyum saat mereka berbicara, menyentuh, atau mengusap rambut anak, dan sebagainya. Upayakan ada kontak mata dan saling melihat saat berkomunikasi dengan anak agar anak merasa diperhatikan dan anak merasakan bahwa apa yang kita sampaikan merupakan hal yang sungguh-sungguh. Gunakan kalimat sederhana atau mudah dipahami oleh anak. Anak belum memiliki kemampuan mengingat kalimat yang panjang dan bertele-tele. Sebaiknya orang tua berbicara dengan kalimat yang pendek, sederhana, dan mudah dipahami oleh anak. Komunikasi nonverbal yang konsisten dengan pesan verbal memperkuat makna interaksi dan meningkatkan kepercayaan anak kepada orang tua. Secara neurolinguistik, penyederhanaan bahasa mempercepat proses pemahaman dan respon anak terhadap pesan yang diterima
6. Ajukan pertanyaan terbuka dan merangsang anak untuk berpikir atau menemukan jawaban sendiri. Berikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan sesuatu pada orang tua dengan memberinya pertanyaan yang memungkinkan anak menjawab lebih bebas atau terbuka. Jika orang tua ingin mengetahui alasan anak berbuat sesuatu, sebaiknya hindari pertanyaan dengan jawaban tertutup, misalnya “ya” dan “tidak”. Contoh: “Tadi di sekolah belajar enggak?” Anak tentu akan memberikan jawaban ya atau tidak. Sebaiknya kalimatnya, “Tadi diajarkan belajar apa saja sama Bu Guru?”. Anak tentu akan menjawab dengan kalimat yang lebih panjang dan bervariasi untuk menceritakan pengalamannya.
7. Berikan teladan. Pada saat anak mengalami peristiwa tertentu, seperti sakit, sedih, kecewa, senang, takut, dan sebagainya, sebaiknya orang tua memahami perasaan anak dengan menanyakan apa yang sedang dirasakan sehingga anak merasa aman dan dipahami. Proses modeling atau peneladanan merupakan salah satu mekanisme utama dalam teori belajar sosial. Anak belajar mengelola emosinya melalui observasi terhadap perilaku dan reaksi emosional orang tua.
8. Jadilah pendengar yang baik Dengarkan dengan penuh perhatian ketika anak menyampaikan sesuatu. Dengarkan sampai si anak selesai berbicara atau menceritakan permasalahannya. Hindari memotong pembicaraan anak. Tinggalkan aktivitas yang kita lakukan supaya anak merasa benar-benar mendapatkan perhatian kita. Mendengarkan aktif meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Aktivitas ini juga menumbuhkan rasa percaya dan memperkuat ikatan emosional keluarga.
9. Beri tanggapan yang benar. Berikan kebebasan pada anak untuk mengungkapkan perasannya. Bila diperlukan, ulangi cerita anak untuk menyamakan pengertian. Berikan tanggapan yang tepat agar anak merasa nyaman dan merasa dihargai. Tanggapan yang akurat mencerminkan empati dan membantu anak mengenali serta memvalidasi emosinya. Secara psikologis, hal ini memperkuat kemampuan anak dalam mengelola stres dan membangun kepercayaan diri.
10. Gunakan nada suara yang wajar pada saat kita bicara pada anak. Gunakan intonasi dan nada suara yang wajar dan sesuai dengan situasi. Ketika menegur anak pada saat melakukan kesalahan, tidak perlu membentak atau menggunakan nada suara yang tinggi. Intonasi suara berperan penting dalam transmisi makna emosional dan moral dalam komunikasi. Nada suara yang stabil membantu anak merasa aman serta mendukung perkembangan kontrol diri yang sehat.

11. Gunakan kata-kata “emas” ketika berbicara dengan siapa pun, khususnya kepada anak, seperti tolong, maaf, terima kasih, permisi, dan sebagainya. Dengan demikian, anak akan terbiasa berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain sejak usia dini. Bahasa yang santun berfungsi sebagai alat internalisasi nilai moral dalam pembentukan karakter anak. Secara sosial, penggunaan kata-kata positif memperkuat kompetensi komunikasi prososial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Pengembangan literasi berbasis bermain dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikatif anak. Pengembangan literasi berbasis bermain dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikatif anak melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi kreatif, dan keterampilan teknis mengakses informasi. Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu. Pengembangan kemampuan literasi anak di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting. Guru berperan penting dalam memberikan pembelajaran literasi bagi anak dimulai dari momen pertemuan guru-anak di pagi hari saat dimulainya sesi bermain dan belajar bersama.

Bahasa yang komunikatif perlu dipelajari sejak usia dini karena bahasa merupakan alat berkomunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Jika tidak dipelajari, anak-anak akan sulit berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan kemampuan sosial yang baik. Bahasa yang komunikatif sangat penting bagi anak usia dini karena membantu dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, sosial, berpikir kritis, mengungkapkan perasaan, berinteraksi dengan lingkungan, mengingat dan mengetahui informasi, serta meningkatkan perkembangan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Mulyati, Tita, dan Yunansah, Hana. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agoestyowati, R. (2018). Branding Serial Kkpk: Tinjauan Pada Minat Literasi Anak-Anak. , 14, 60-69. <https://doi.org/10.31334/BIJAK.V14I1.60>.
- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *JURNAL SOSIAL POLITIK*. <https://doi.org/10.22219/SOSPOL.V5I1.7890>.
- Ahmadi, Farid dkk. (2019). *Media Literasi Sekolah*. Jawa Tengah: CV Pilar Nusantara.
- Astuti, W. (2021). TEACHING LITERACY THROUGH PLAY: INDONESIAN EARLY CHILDHOOD TEACHERS PRESPECTIVE. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i2.37575>
- Astuti., Nurul Puji. Sri., Watini. (2022). Meningkatkan minat belajar menggunakan
- Awan, H. (2023). Role of Classroom Teachers in Cultivating Voluntary Literacy Habits among School Going Children: An In-depth Analysis. *Journal of Childhood Literacy and Societal Issues*. <https://doi.org/10.71085/joclsl.02.01.22>
- Basyiroh., Iis. (2017). Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. *Tunas siliwangi*. Bandung. Vol 3, No 2.
- Budiarti., Erna. (2022). Menumbuhkan literasi melalui permainan traisiomal berbasis steam pada anak usia dini. *Proceedings.upi.edu*. Purwakarta. Vol 1, No 1.

- Damayanti, W., Sukmayadi, V., & Hermanto, A. (2019). Parent-child Communication Strategies in Preserving Sundanese Language. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.83>
- Darmadi. (2018). Asyiknya belajar sambil bermain. Guepedia.
- Devianty., Rina. (2019). Membangun bahasa komunikasi untuk anak usia dini. *Jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id*. Vol 9, No 2.
- Febiyanti, A., Kurniati, E., & Nzunda, I. (2021). Teachers' Strategies in Introducing Literacy to Early Childhood: Lesson from Indonesia. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.72-03>
- Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Riview: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.253>.
- Hasanah., Uswatun GR. (2019). Efektifitas metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan literasi dini anak prasekolah. *Psikoborneo*. Vol 7, No 3.
- Hidayati., Atie. (2018). Peningkatan ketrampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif kelas 5 SD Padurenan II di Bekasi tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*. Vol 5, No 2.
- Holis., Ade. (2016). Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini. *Jurnal pendidikan UNIGA*. Vol 10, No 1.
- Hu, B., Huang, P., Wang, S., & Curby, T. (2021). Teachers' beliefs about children and children's literacy development: The mediating role of responsive teaching. *Journal of Early Childhood Literacy*, 23, 751 - 777. <https://doi.org/10.1177/14687984211037004>
- Jazeri., Mohamad. (2016). Model perangkat pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif kontekstual bagi mahasiswa asing. *Litera; jurnal artikel bahasa, sastra, dan pengajarannya*. Vol 15, No 2.
- Lerkkanen, M. (2025). Literacy skills development in early childhood and first-grade classrooms. *Eesti Haridusteaduste Ajakiri. Estonian Journal of Education*. <https://doi.org/10.12697/eha.2025.13.1.02b>
- Likhar, A., Baghel, P., & Patil, M. (2022). Early Childhood Development and Social Determinants. *Cureus*, 14. <https://doi.org/10.7759/cureus.29500>.
- Masruro., Ayu Dewi. (2014). Pendekatan komunikatif terhadap keterampilan menyimak pada siswa kelas V SDLB-B. *Jurnal pendidikan khusus model bermain asyik pada anak usia dini*. Askara; jurnal ilmu pendidikan nonformal. Vol 8, No 3.
- Maureen, I., Van Der Meij, H., & De Jong, T. (2020). Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, 52, 55 - 76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>.
- Paschal, M., Kiwia, K., & Keinamma, M. (2024). Learning to Talk and Write. *International Journal of Positivity & Well-Being*. <https://doi.org/10.61518/ijpw-65>
- Pyle, A., Prioletta, J., & Poliszczuk, D. (2018). The Play-Literacy Interface in Full-day Kindergarten Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 46, 117-127. <https://doi.org/10.1007/S10643-017-0852-Z>
- Pyle, A., Wickstrom, H., Gross, O., & Kraszewski, E. (2024). Supporting literacy development in kindergarten through teacher-facilitated play. *Journal of Early Childhood Research*, 22, 428 - 441. <https://doi.org/10.1177/1476718X231221363>

- Saracho, O. (2003). Supporting Literacy-Related Play: Roles for Teachers of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 31, 201-206. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000012138.07501.44>
- Sari., Puja Nofila. (2020). Upaya untuk meningkatkan literasi anak usia dini. *Bunga rampai usia emas*. Academia.edu.
- Sari., Yunia Dianti. (2017). Peran guru dalam menumbuhkan literasi melalui bermain pada anak usia dini. *Golden age; jurnal pendidikan anak usia dini*. Vol 1, No 2.
- Simatupang, M. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Anak Pendidikan Anak Usia Dini. *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1203>.
- Sofiah, S., Aliyah, N., (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2229>
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Williamson, J., Hedges, H., & Jesson, R. (2023). Storybook reading: Literacy and teacher knowledge in early childhood education. *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/14687984231214990>
- Wuryaningtyas., Chatarina Jati. (2015). Peningkatan ketrampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif-integratif. *Jurnal artikel* . Vol 19, No 1.